

KOMODIFIKASI BUDAYA PADA TARIAN HUDOQ ABAN DI KELURAHAN BUDAYA PAMPANG KECAMATAN SAMARINDA UTARA

Destiana Ade Amalia¹

Abstrak

Skripsi ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana proses terjadinya komodifikasi budaya pada tarian Hudoq Aban di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dan data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Adat suku Dayak Kenyah, Penata Tari Hudoq Aban atau penari, 5 tokoh masyarakat, dan Kepala Dinas Pariwisata. Tari Hudoq Aban ini awalnya merupakan tarian ritual mengucapkan syukur suku Dayak Kenyah kepada dewa atau roh yang di tarikan pada saat menanam dan panen padi. Tarian ini dikomodifikasi karena adanya pariwisata yang masuk, dengan mengubah unsur-unsur pada tarian ini. Untuk menjelaskan komodifikasi budaya pada tarian Hudoq Aban ini penulis menggunakan teori dari Vincent Moscow yang membagi bentuk komodifikasi yaitu, komodifikasi terhadap konten, komodifikasi terhadap audien dan komodifikasi terhadap pekerja. Ketiga hal tersebut berguna untuk memahami komodifikasi yang terjadi pada Tarian Hudoq Aban. Hasil dari penelitian ini adalah, penyebab terjadinya komodifikasi karena kebutuhan ekonomi masyarakat, promosi wisata, dan agama yang diyakini oleh masyarakat suku Dayak Kenyah Di Kelurahan Budaya Pampang. Dampak positif dari komodifikasi ini yaitu meningkatnya pendapatan ekonomi masyarakat, dan dampak negatifnya yaitu tergerusnya nilai-nilai budaya yang kemudian menghilangkan atau melunturkan filosofi asal mula tarian Hudoq Aban.

Kata Kunci : Komodifikasi Budaya, Tari Hudoq Aban.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan jumlah pulau di Indonesia secara resmi tahun 2018 sebanyak 16.056 pulau Banyaknya pulau di Indonesia ini terdapat pula keanekaragaman ras, suku, agama, budaya dan adat istiadat disetiap wilayahnya. Keanekaragaman kebudayaan tersebut merupakan kekayaan yang terdapat di Indonesia. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2005:72). Kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Sebagai makhluk sosial keseluruhan

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: destiana_amalia@gmail.com

pengetahuan manusia digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya, oleh karena itu kebudayaan juga dapat dijadikan sebagai jati diri sebuah masyarakat.

Masing-masing daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan ciri khas masing-masing. Seperti di setiap daerah di Indonesia memiliki tarian-tarian khas daerah, yaitu salah satu tarian yang ada di Pulau Sumatera Tari Tor-tor, di Pulau Jawa terdapat tari Jaipong, di Pulau Kalimantan terdapat Tari Hudoq dan Tari Gong, Di Pulau Sulawesi terdapat tari Kipas Pakarena, di Pulau Papua terdapat tarian Sajojo. Berbagai macam tarian tersebut biasanya ditampilkan pada saat acara-acara adat tertentu di setiap daerah dan memiliki makna pada masing-masing tarian.

Salah satunya tarian yang cukup terkenal di Kalimantan Timur yaitu Tari Hudoq. Adapun Tari Hudoq Aban yang merupakan salah satu tarian ritual suku Dayak Kenyah, yang pada saat ini suku Dayak Kenyah tersebar di Kalimantan Timur (Berau, Bulungan, Kutai Barat, Kutai Timur, Malinau). Suku Dayak Kenyah termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau yang berasal dari dataran tinggi Usun Apo, daerah. Suku Dayak Kenyah memasuki Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara (sebelumnya Kalimantan Timur) terpecah dua sebagian daerah Apo Kayan yang sebelumnya ditempati suku Kayan dan sebagian yang lainnya menuju daerah Bahau, dan pergerakan suku Dayak Kenyah menuju ke hilir akhirnya sampai ke daerah Mahakam dan akhirnya sebagian menetap di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara sekitar tahun 1970an.

Dari beberapa tarian Hudoq suku Dayak Kenyah seperti tari Hudoq Aban tarian tersebut ditarikan oleh laki-laki. Berbeda dengan tarian Hudoq Aban ini ditarikan oleh para wanita, hal ini menjadi daya tarik tersendiri pada tarian tersebut. Tari Hudoq Aban ini ditarikan menggunakan topeng (hudoq) cantik yang terbuat dari anyaman manik berbentuk cadar menggambarkan manusia, simbol dari kebaikan. Tari Hudoq Aban menjadi bagian terpenting dan tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual religius masyarakat Dayak Kenyah. Tarian ini merupakan perwujudan permohonan kepada dewi padi, roh-roh leluhur dan penjaga desa agar pada masa panen yang akan datang diberikan hasil yang lebih baik dan juga ditampilkan pada saat pembukaan lahan pertanian atau setelah menanam padi di ladang.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan pariwisata, pemerintah melihat adanya Tari Hudoq Aban suku Dayak Kenyah yang berada di Kelurahan Budaya Pampang ini sebagai prospek pariwisata yang dapat meningkatkan masyarakat untuk berkunjung ke Kelurahan Budaya Pampang yang merupakan objek wisata budaya di Samarinda yang diresmikan pada tahun 1991 oleh mantan gubernur Kalimantan Timur HM Ardans. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur antusias dengan Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara sebagai aset unggulan wisata lokal.

Untuk kepentingan pariwisata di Samarinda, Tari Hudoq Aban ditampilkan rutin setiap hari Minggu bersama beberapa tarian lainnya untuk menarik perhatian pengunjung, baik pengunjung lokal maupun asing. Tentunya dalam hal selain menjadi fungsi hiburan juga menjadi fungsi meningkatkan ekonomi bagi sebagian masyarakat terutama bagi masyarakat suku Dayak Kenyah. Dalam hal ini pun komodifikasi kebudayaan kerap terjadi, dimana kebudayaan diubah menjadi sebuah komoditi dan direproduksi oleh pasar guna memenuhi kebutuhan konsumsi para wisatawan. Seperti pada tarian Hudoq Aban tersebut hilangnya unsur ritual pemanggilan roh-roh kedalam tubuh penari, dihilangkannya unsur tersebut agar tarian dapat menjadi sebuah komoditi sehingga dapat diterima oleh para wisatawan.

Kebutuhan untuk mengonsumsi penduduk asli dan kebudayaan-kebudayaan mereka tampaknya menjadi sebuah trend yang sedang berkembang dalam industri pariwisata. Mau tak mau hal ini mengarahkan orang pada komodifikasi kebudayaan sejalan dengan diberikannya layanan-layanan wisata yang menjual pertunjukan-pertunjukan, arsitektur, dan ritual-ritual. Disini, tampaknya kaitan antara tradisi dan modernitas diubah menjadi sebuah hubungan komersial (Yekti Maunati, 2004:245).

Pada awalnya tarian ini ditampilkan untuk kepentingan ritual adat suku Dayak Kenyah yang tujuannya adalah untuk meminita permohonan kepada dewi padi dan roh-roh leluhur, dan saat ini ditampilkan setiap minggu untuk kepentingan pariwisata. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai komodifikasi budaya pada tarian Hudoq Aban suku Dayak Kenyah di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara.

Kerangka Dasar Teori

Teori Komodifikasi

Definisi Komodifikasi secara umum. Dapat ditarik dengan menguraikan kata komoditas dan modifikasi. Komoditas artinya adalah barang dagangan atau barang niaga dan modifikasi artinya adalah perubahan atau pengubahan. Dari arti kata tersebut maka dapat disimpulkan arti komodifikasi adalah proses perubahan menjadi barang dagangan. Komodifikasi menjadikan sesuatu yang bukan komoditas kemudian seolah-olah menjadi komoditas atau diperlakukan seperti halnya komoditas yang bisa diperjual-belikan demi laba (Suyanto,2014:178).

Menurut Piliang komodifikasi (*comodification*) adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi. Komodifikasi tidak lain adalah menjadikannya sesuatu secara langsung dan sengaja, dengan penuh kesadaran dan perhitungan matang, sebagai sebuah komoditas belaka. Komodifikasi membuat setiap hal dapat menjadi produk yang siap untuk dijual, mulai dari benda-benda konkret sampai keabstrakan-keabstrakan

yang tersembunyi, dari kapal terbang sampai bagian-bagian “tubuh privat” (Puspa, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan Pandangan Karl Marx tentang komodifikasi. Komodifikasi merupakan istilah yang sering dipakai oleh para penggagas gejala kebudayaan kontemporer yang maksudnya adalah semacam “pandangan” atau mengeksploitasi segala hal untuk mencari keuntungan bisnis. Komodifikasi muncul dari sistem kapitalisme yang digagas oleh Karl Marx. Dalam kapitalisme produk-produk yang kita buat, nilai-nilainya, dan perekonomian yang terdiri dari perukaran-pertukaran yang kita lakukan semuanya tampak menerima kehidupannya sendiri, terpisah dari setiap kebutuhan atau keputusan manusia. Bahkan pekerjaan kita sendiri yang menurut Marx, membuat kita benar-benar manusia yang menjadi sesuatu komoditas yang diperjual belikan.

Tari Hudoq

Tari Hudoq merupakan salah satu tarian tradisional Kalimantan Timur yang menggunakan topeng sebagai perwujudan dari binatang, leluhur dan dewa. Tarian ini biasanya ditampilkan pada saat pembukaan lahan pertanian atau setelah menanam padi di ladang. Nama Tari Hudoq diambil dari kata *Hudoq* yang berarti menjelma. Menurut kepercayaan tradisional Dayak Bahau, Busang, Modang, Ao'heng dan Penihing, Hudoq adalah 13 hama yang merusak tanaman seperti tikus, singa, gagak, dan hewan lainnya. Hudoq dilambangkan oleh penari yang mengenakan topeng yang mewakili hama dan rompi yang terbuat dari pinang atau kulit kayu pohon pisang.

Tari Hudoq Aban yang merupakan salah satu tarian ritual suku Dayak Kenyah, yang pada saat ini suku Dayak Kenyah tersebar di Kalimantan Timur. Suku Dayak Kenyah tersebar di Kalimantan Timur. Suku Dayak Kenyah termasuk rumpun Kenyah-Kayan-Bahau yang berasal dari dataran tinggi Usun Apo, daerah. Setelah itu suku Dayak Kenyah mulai memasuki Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara (sebelumnya Kalimantan Timur) melalui sungai Iwan di Sarawak terpecah dua sebagian daerah Apo Kayan yang sebelumnya ditempati suku Kayan dan sebagian yang lainnya menuju daerah Bahau, dan pergerakan suku Dayak Kenyah menuju ke hilir akhirnya sampai ke daerah Mahakam dan akhirnya sebagian menetap di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara sekitar tahun 1970an.

Tari Hudoq Aban ini di tarikan oleh para wanita dengan menggunakan topeng (hudoq) cantik yang terbuat dari anyaman manik berbentuk cadar menggambarkan manusia, simbol dari kebaikan. Tari Hudoq Aban menjadi bagian terpenting dan tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual religius masyarakat Dayak Kenyah. Tarian ini merupakan perwujudan permohonan kepada dewi padi, roh-roh leluhur dan penjaga desa agar pada masa panen yang akan datang

diberikan hasil yang lebih baik dan juga ditampilkan pada saat pembukaan lahan pertanian atau setelah menanam padi di ladang.

Pariwisata

Tari Hudoq Aban saat ini khususnya di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara merupakan salah satu bagian dari tarian yang dipertunjukkan untuk kepentingan pariwisata. Setiap hari minggu Tari Hudoq Aban di tampilkan bersama tarian suku Dayak Kenyah lainnya. Kegiatan ini merupakan salah satu daya tarik untuk mendatangkan parawisatawan untuk datang ke Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara.

Definisi Pariwisata

Menurut etimologi kata Pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sansekerta '*pari*' yang berarti banyak atau berkali-kali dan '*wisata*' yang berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diuar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. (Gamal Suwanto, 2002:3)

Pengelola kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana agar wisatawan membelanjakan uangnya sebanyak-banyaknya selama melakukan perjalanan wisata. Makin lama wisatawan berada disuatu tempat akan meningkatkan pengeluaran mereka dan kemungkinan menambah dorongan makin banyak orang akan ikut serta pada kunjungan berikutnya jika kesan yang dibawa adalah pengalaman wisata yang menarik, yang akan membangkitkan perusahaan jasa seperti jasa transportasi, hiburan, akomodasi dan jasa lainnya yang mendukung penyelenggaraan perjalanan wisata. (Happy Marpaung, 2002:13)

Jenis-Jenis Daya Tarik Wisata

Terdapat banyak jenis daya tarik wisata dan dibagi dalam berbagai macam sistem klasifikasi daya tarik. Secara garis besar daya tarik wisata diklasifikasikan kedalam tiga klasifikasi yaitu:

1. Daya tarik alam
2. Daya tarik budaya
3. Daya tarik buatan manusia (Happy Marpaung,2002:80)

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa

keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Pada umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

1. Memiliki sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih.
2. Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
3. Memiliki spesifikasi/ciri khusus yang bersifat langka.
4. Sarana dan prasarana penunjang untuk melayani wisatawan.
5. Objek wisata alam memiliki daya tarik tinggi (pengunungan, sungai, pantai, hutan dan lain-lain).
6. Memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai liuhur yang terkadang dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.

Produk Wisata

Produk wisata ialah rangkaian dari berbagai jasa yang saling terkait, yaitu jasa yang dihasilkan dari berbagai jasa alam, jasa masyarakat (segi sosial/psikologis) perusahaan (segi ekonomis).

- a. Jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah antara lain berbagai prasarana utilitas umum, kemudahan, keramah-tamahan, adat istiadat, seni budaya, dan sebagainya.
- b. Jasa yang disediakan alam antara lain pemandangan alam, pegunungan, pantai, alam, taman laut, dan sebagainya.
- c. Jasa yang disediakan perusahaan antara lain jasa angkutan, penginapan, pelayanan makan minum, jasa tour, dan sebagainya.

Produk wisata juga merupakan gabungan dari berbagai komponen, antara lain:

1. Atraksi suatu daerah tujuan wisata.
2. Fasilitas/amenities yang tersedia.
3. Aksesibilitas ke dan dari daerah tujuan wisata.

Ciri-ciri suatu produk wisata:

1. Hasil atau produk wisata tidak dapat dipindahkan.
2. Produksi dan konsumsi terjadi pada tempat dan saat yang sama.
3. Produk wisata tidak menggunakan standar ukuran fisik tetapi menggunakan standar pelayanan yang didasarkan atas suatu kriteria tertentu.
4. Konsumen tidak dapat mencicipi atau mencoba contoh produk itu sebelumnya, bahkan tidak dapat mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya.
5. Hasil atau produk wisata itu banyak tergantung pada tenaga manusia dan hanya sedikit yang mempergunakan mesin.
6. Produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar.

Pariwisata dan Kebudayaan

Kebudayaan manusia terdiri dari kepercayaan, nilai, sikap dan kelakuan, semua itu bagian dari masyarakat yang dilewati dari satu generasi ke generasi lain. Kebudayaan mempunyai cara pengungkapan yang berbeda seperti pekerjaan, pakaian, arsitektur, kerajinan, sejarah, budaya, bahasa, pendidikan, tradisi, kegiatan mengisi waktu luang, kesenian, musik, dan kesukaran lainnya.

Mengembangkan kebudayaan dan mengganti kebudayaan asli akan membuat kebudayaan utama beradaptasi dengan perubahan zaman. Proses kepariwisataan dipercepat karena ini dapat memperkenalkan kontak antara dua masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Dalam proses, kedua masyarakat ini mulai berubah. (Happy Marpaung, 2002:71)

Dampak pariwisata terhadap kebudayaan dapat dilihat pada seni dan kerajinan. Proses perubahan yang muncul ada tiga: ***Pertama***, desain artistik tradisional dan bentuk kesenian, khususnya mengenai agama masuk dalam toko cinderamata kemudian diikuti oleh perkembangan yang ***kedua***, yaitu produksi yang diimpor dalam arti kesenian tradisional. ***Ketiga***, yaitu perubahan gaya dan keahlian bekerja. (Happy Marpaung, 2002:72)

Selain itu, dampak lain yang terlihat ialah lunturnya nilai-nilai budaya dan agama setempat, dilunturkan melalui bentuk komersialisasi untuk menghibur wisatawan (Sammeng, 2001:232). Kebudayaan memiliki beberapa festival atau peringatan yang berupa kesenian, sejarah atau keagamaan. Ketika peringatan tersebut diubah demi para wisatawan, arti dari peringatan tersebut pun hilang sehingga terjadi komodifikasi budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono,15:2015). Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Adapun kelebihan penelitian kualitatif yaitu hasil penelitian bersifat subjektif, temuan teori hanya untuk setting kebudayaan yang terbatas dan kegunaan teori yang dihasilkan rendah karena belum tentu dapat dimanfaatkan.

Hasil Penelitian

Kelurahan Budaya Pampang, merupakan salah satu wilayah wisata budaya di Kota Samarinda. Pemerintah berupaya untuk mengembangkan pariwisata di Kalimantan Timur khususnya pada Kelurahan Budaya Pampang sejak 1991 sebagai wisata etnik. Wisatawan dapat datang ke Kelurahan Budaya Pampang

untuk melihat kebudayaan dari suku Dayak Kenyah, mulai dari tari-tarian, orang dengan telinga panjang hingga pernak-pernik khas suku dayak Kenyah. Setiap hari Minggu pengunjung dapat hadir untuk melihat pertunjukan tarian khas suku Dayak Kenyah. Terdapat sepuluh tarian yang ditampilkan pada pertunjukan tersebut. Pariwisata menjadi salah satu yang dapat menambah pendapatan orang-orang suku Dayak Kenyah di Kelurahan Budaya Pampang terutama para penari dan penjual pernak-pernik.

Namun, selain dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, pariwisata juga dapat merubah seni dan budaya serta gaya hidup penduduk. Lunturnya budaya setempat salah satunya melalui bentuk komersialisasi untuk menghibur wisatawan, mengubah bentuk asli kebudayaan demi mendapatkan keuntungan. Komodifikasi kebudayaan secara khusus telah menjadi ciri pariwisata etnik dan budaya, sebagian karena kebudayaanlah yang ditawarkan sebagai ojektif daya tarik wisata.

Dari sepuluh tarian yang ditarikan dalam pertunjukkan tersebut, terdapat tari Hudoq Aban yang merupakan salah satu tarian ritual suku Dayak Kenyah. Yang dahulunya merupakan tarian pengusir hama. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebelum masyarakat suku Dayak Kenyah sampai di Kelurahan Budaya Pampang tarian ini sudah tidak digunakan lagi sebagai tarian ritual karena masyarakat suku Dayak Kenyah telah memeluk agama yang mayoritas memeluk agama Kristen. Tarian ini dimunculkan kembali pada saat pariwisata mulai masuk di wilayah ini yaitu pada tahun 1991 Kelurahan Budaya Pampang resmi menjadi desa Budaya. Terjadinya komodifikasi terhadap tarian ini, beberapa unsur diubah agar dapat terima oleh para pengunjung. Terjadinya pergeseran pada fungsi dan tujuan pada tarian ini, yang dahulunya dianggap sakral, saat ini bergeser menjadi kepentingan pariwisata.

Tarian Hudoq Aban ini memang sudah ditinggalkan sebagai tarian pengusir hama pertanian, namun masyarakat suku Dayak Kenyah di Kelurahan Budaya Pampang mayoritas tetap bekerja sebagai petani. Sehari-harinya masyarakat suku Dayak Kenyah pergi ke kebun atau ladang mereka. Dan disetiap hari Minggu mereka akan berkumpul di Lamin Pemung Tawai untuk menggelar acara kesenian. Sebagian dari warga, memanfaatkan hari tersebut untuk menjual hasil pertanian mereka kepada para wisatawan.

Menghidupkan kembali suatu kesenian tradisional yang merupakan seni budaya asli bukanlah hal yang mudah. Apalagi untuk harus ada persyaratan-persyaratan yang perlu dipenuhi, agar kekuatan magisnya menjadi ampuh. Karena menyajikan kesenian daerah itu sudah begitu rutin dilakukan untuk konsumsi wisatawan, maka banyak persyaratan yang sudah ditinggalkan lama-kelamaan keutuhan suatu kesenian adat semakin memudar. Pada tingkat akhir tinggallah suatu corak kesenian daerah yang masih bersifat tradisional, tetapi dalam menyajikannya sudah terpotong-potong. (Oka A. Yoeti, Haji, 2006:185)

Demikianlah, untuk kepentingan wisatawan yang datang ke Kelurahan Budaya Pampang, Tari Hudoq Aban tidak lagi disajikan secara utuh.

Dalam hal ini masyarakat menganggap bahwa komodifikasi yang dilakukan tidak menimbulkan dampak yang besar, karena mereka telah memeluk agama. Dimana agama telah mengatur seperti apa untuk melakukan permohonan kepada Tuhan. Serta zaman yang telah berkembang pula membuat tarian ini sudah ditinggalkan, berbagai cara dapat dilakukan untuk mengusir hama seperti menggunakan bahan kimia yang ada.

Tarian ini di modifikasi sedemikian rupa berdasarkan teori Komodifikasi menurut Vincent Moscow yang membagi komodifikasi menjadi 3 bentuk yaitu:

Tabel Bentuk-bentuk Komodifikasi Budaya Pada Tarian Hudoq Aban

No.	Bentuk Komodifikasi	Dulu	Sekarang
1.	Komodifikasi terhadap konten/isi	1. Sebagai tarian ritual permohonan saat menanam atau pada saat panen padi, yang bertujuan untuk mengusir hama. 2. Menggunakan pakaian dari kayu. 3. Menggunakan topeng dari apa saja yang dapat menutupi wajah penarinya.	1. Bergeser menjadi produk wisata. 2. Hilangnya ritual permohonan pengusiran hama. 3. Menggunakan pakaian lengan panjang berwarna oranye, ungu dan merah dengan motif bunga. 4. Menggunakan topeng yang terbuat dari anyaman manik-manik dengan motif <i>silung keluang</i> .
2.	Komodifikasi terhadap audien	Masyarakat suku Dayak Kenyah.	Wisatawan yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri
3.	Komodifikasi terhadap pekerja	Ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan baik muda maupun tua.	Ditarikan oleh perempuan yang berusia 35 tahun keatas.

1. Komodifikasi terhadap konten/isi, dilakukan agar menarik perhatian penonton. Pada awalnya tarian Hudoq Aban merupakan tarian ritual permohonan suku Dayak Kenyah yang ditarikan pada saat akan menanam padi dan pada saat panen. Tarian ini ditarikan dengan menghentak-hentakkan kaki sambil memegang tongkat yang bertujuan untuk mengusir hama. Pada saat suku

Dayak Kenyah sampai di Kelurahan Budaya Pampang, tarian ini sudah tidak digunakan lagi. Hingga tarian ini bergeser menjadi produk pariwisata yang pada akhirnya menuju motif ekonomi. Hal tersebut membuat hilangnya unsur-unsur pada tarian Hudoq Aban ini, di mulai dari hilangnya unsur utama yaitu ritual permohonan untuk pengusiran hama, pakaian dan topeng yang digunakanpun telah berubah.

2. Komodifikasi terhadap audien, dilakukan agar audien merasa tertarik terhadap konten yang disuguhkan. Tarian ini ditarikan pada saat suku Dayak Kenyah akan menanam padi dan pada saat panen. Orang-orang yang menjadi audien atau penonton adalah orang suku dayak Kenyah itu sendiri. Saat ini audien tersebut tidak lagi hanya dari orang-orang suku Dayak Kenyah saja, melainkan datang dari berbagai macam daerah baik dalam negeri maupun dari luar negeri.
3. Komodifikasi terhadap pekerja. Tarian Hudoq ini ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan, tidak ada batasan usia untuk menarik tarian ini. Saat ini Tarian Hudoq Aban Aban ditarikan oleh perempuan yang berusia 35 tahun keatas dan yang tertua berusia 55 tahun. Hal ini dilakukan karena perempuan dianggap lebih lemah gemulai dan lebih sopan.

Proses komodifikasi yang terjadi pada tarian Hudoq Aban ini, membuat tarian ini diingat kembali oleh masyarakat suku Dayak kenyah. dahulu tarian ini sudah tidak digunakan lagi, saat ini tarian ini telah menjadi sebuah komoditi yang sangat laku terjual di Kelurahan Budaya Pampang. Pemerintah meningkatkan komodifikasi pada kebudayaan ini sebagai cara untuk menghasilkan uang, dengan cara menjual tarian ritual untuk mendapatkan keuntungan. Bertentangan dengan argumen bahwa komodifikasi kebudayaan di dalam industri pariwisata dapat melenyapkan kebudayaan dan bahkan akan matinya ciri khas dari kebudayaan itu sendiri, tetapi komodifikasi yang terjadi pada tarian Hudoq Aban ini justru menguatkan masyarakat suku Dayak Kenyah untuk terus mempertahankan kebudayaan yang telah ditinggalkan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Saat ini suku Dayak Kenyah menetap di Kelurahan Budaya Pampang sejak tahun 1970an. Kelurahan Budaya Pampang merupakan salah satu lokasi wisata Budaya yang ada di Samarinda, dijadikan sebagai lokasi wisata budaya karena banyaknya suku Dayak Kenyah yang tinggal di wilayah ini. Kelurahan Budaya Pampang dijadikan sebagai lokasi wisata budaya atau Desa budaya pada 19 Juni 1991 yang ditandai dengan didirikannya tiang utama Lamin dan diresmikan oleh mantan Gubernur Kalimantan Timur kala itu Bapak HM. Ardan. Nama Lamin adat ini adalah Pemung Tawai, yang menjadi tempat pertunjukkan kesenian suku Dayak Kenyah. Kesenian yang ditampilkan di Lamin adat ini adalah tari-tarian

yang ditampilkan setiap hari Minggu, tarian ini terdiri dari: Kancet Lamada Lasan, Kancet Nyelama Sakai, Kancet Lasan Leto, Kancet Ajai, Kancet Tebengan, Kancet Pemung Tawai, Kancet Anyam Tali, Kancet Leleng, Tari Hudoq, Tari Burung Enggang, Tari Pang Pagak.

Tari Hudoq Aban, tarian ini merupakan salah satu tarian ritual suku Dayak Kenyah, yang ditarikan oleh beberapa orang wanita yang menggunakan topeng/anyaman yang terbuat dari manik-manik untuk menutupi wajah para penari. Tarian ini merupakan perwujudan permohonan kepada dewi padi, roh-roh leluhur dan penjaga desa agar pada masa panen yang akan datang diberikan hasil yang lebih baik dan juga ditampilkan pada saat pembukaan lahan pertanian atau setelah menanam padi di ladang.

Tari hudoq Aban di Komodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah produk wisata, agar dapat dipertunjukkan dan diterima oleh pengunjung atau wisatwan. Terjadi komodifikasi dalam tarian Hudoq Aban dimulai dari:

1. Komodifikasi terhadap konten/isi, tarian ini bergeser menjadi produk pariwisata yang pada akhirnya menuju motif ekonomi. Hal tersebut membuat hilangnya unsur-unsur pada tarian Hudoq Aban ini, di mulai dari hilangnya unsur utama yaitu ritual permohonan untuk pengusiran hama, pakaian hingga topeng yang digunakan.
2. Komodifikasi terhadap audien, saat ini audien tersebut tidak lagi hanya dari orang-orang suku Dayak Kenyah saja, melainkan datang dari berbagai macam daerah baik dalam negeri maupun dari luar negeri.
3. Komodifikasi terhadap pekerja, saat ini Tarian Hudoq Aban ditarikan oleh perempuan yang berusia 35 tahun keatas. Hal ini dilakukan karena perempuan dianggap lebih lemah gemulai dan lebih sopan

Penyebab terjadinya komodifikasi adalah karena kebutuhan ekonomi masyarakat suku Dayak Kenyah yang semakin besar, dan promosi wisata sehingga menyebabkan jumlah pengunjung atau wisatawan yang datang ke Kelurahan Budaya Pampang. Sehingga hal ini dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu pengaruh agama yang diyakini oleh masyarakat suku dayak kenyah menjadi penyebab terjadinya komodifikasi pada tarian Hudoq Aban ini.

Pendapatan yang didapatkan oleh penari tergantung dengan jumlah pengunjung yang datang dalam sebulan. Apabila pengunjung ramai penari akan mendapatkan sekitar Rp 30.000,- atau lebih, jika pengujung sepi penari akan mendapatkan sekitar Rp 20.000,-. Selain itu penari mendapatkan pendapatan dari para pengunjung yang ingin berfoto bersama, pengunjung diharuskan membayar Rp 25.000,-. Pendapatan lain juga berasal dari kegiatan di luar pertunjukan di hari Minggu, lembaga kesenian menyediakan paket untuk menari. Apabila full paket (10 tarian) dengan biaya Rp 4.500.000,- -5.000.000,-. Jika hanya satu tarian saja biayanya sebesar Rp 500.000,- - 1.000.000,- tergantung jumlah penari yang diinginkan.

Dampak positif yang muncul akibat komodifikasi Tarian Hudoq Aban ini adalah pertama meningkatkannya pendapatan ekonomi masyarakat suku Dayak Pampang. Kedua, masyarakat menganggap tidak berdampak buruk bagi masyarakat suku Dayak Kenyah dikarenakan mereka telah memeluk agama sehingga mengucapkan syukur dengan berdoa dengan cara agama yang mereka peluk, dan dalam pengusiran hama saat ini masyarakat sudah mengetahui cara modern dengan menggunakan bahan-bahan kimia. Dampak negatif dari komodifikasi budaya pada Tarian Hudoq Aban ini adalah tergerusnya nilai-nilai budaya yang kemudian menghilangkan atau melunturkan filosofi asal mula tarian tersebut.

Saran

1. Masyarakat suku Dayak Kenyah khususnya masyarakat Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara sebaiknya menjaga unsur-unsur pada tarian Hudoq Aban. Walaupun telah memeluk agama, tarian ini tetap dijaga dengan tidak merubah secara keseluruhan tarian tersebut. Tidak semata-mata hanya untuk mencari keuntungan ekonomi saja tetapi juga tetap memperhatikan unsur-unsur lain pada tarian tersebut. Selain itu masyarakat suku Dayak Kenyah sebaiknya menjaga kelestarian lingkungan yang ada di Kelurahan Budaya Pampang.
2. Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kota Samarinda sebaiknya lebih memperhatikan warga suku Dayak Kenyah di Kelurahan Budaya Pampang secara keseluruhan dan mengelola kearifan-kearifan lokal tetap berbasis pada kepentingan masyarakat setempat.
3. Bagi masyarakat yang datang mengunjungi Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara sebaiknya ikut menjaga kelestarian budaya lokal yang ada seperti berperilaku sopan saat mengunjungi tempat ini, agar tidak menimbulkan kekhawatiran atau mengganggu kegiatan dari warga setempat.

Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Basri, Hasan. Dan Sulistio Rini, Stephanus Suhoni, Mahmud. 2010. *Deskripsi Tari Hudoq*. Kantor Wilayah Depdiknas Provinsi Kalimantan Timur: Proyek Pembinaan Kesenian Kalimantan Timur.
- Idi, Subandy. Dan Ibrahim. 1997. *Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia, Dalam Lifestlye Ecstasy*. Bandung: Mizan.
- Idris, Zainal. 1992. *Hudoq Indonesia: East Borneo*. Samarinda
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi-Jilid 1*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKiS.
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta.

- Ritzer, George da Douglas J.Goodman. 2014. *Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*. Kreasi Wacana.
- Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Cetakan ke-11*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2002. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta:Andi.
- Yoeti, Oka A. Dan Haji. 2006. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya*. pJakarta. PT. Pardnya Paramita.